BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

PT. INTI (Persero) Bandung didirikan pada tanggal 30 Desember 1974 sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada dibawah pengawasan Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS), yang bergerak di bidang Industri Telekomunikasi dan Informasi. Sejak didirikan hingga saat ini, PT INTI (Persero) Bandung berkedudukan di Komplek Laboratorium Pos, Telepon dan Telegraf (PTT) di JL. Moch Toha No. 77 Bandung, Jawa Barat 40253. Selama lebih dari 30 tahun berkiprah dalam bidang telekomunikasi, PT. INTI (Persero) Bandung telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan seiring dengan waktu dan berbagai dinamika yang harus diadaptasi, seperti perkembangan teknologi, regulasi dan pasar.

Era1974-1984

Teknologi yang pernah dilakukan antara lain dengan Siemens, BTM, PRX, JRC, dan NEC. Pada era ini juga produk Pesawat Telepon Umum Koin (PTUK) menjadi standar Perumental (sekarang Telkom).

Era 1984-1994

Fasilitas produksi terbaru yang dimiliki PT. INTI (Persero) Bandung adalah Pabrik Sentral Telepon Digital Indonesia (STDI) pertama di Indonesia dengan teknologi produksi *Trough Hole Tecnology* (THT) *Surface Mounting Technology* (SMT).

Kerja sama Teknologi yang pernah dilakukan pada era ini:

– Bidang Sentral (switching), dengan Siemens.

– Bidang Transmisi dengan Siemens, NEC, dan JRC.

– Bidang CPE dengan Siemens, BTM, Tamura, Shapura dan Tatung TEL.

Era 1994-2000

Selama 20 tahun sejak berdiri kegiatan utama PT. INTI (Persero) Bandung adalah murni manufaktur. Namun dengan adanya perubahan dan perkembangan kebutuhan teknologi, regulasi dan pasar, PT. INTI (Persero) Bandung mulai melakukan transisi ke bidang jasa engineering. Pada masa ini aktivitas manufaktur di bidang switching, transmisi, CPE dan mekanik-plastik masih dilakukan. Namun situasi pasar yang berubah, kompetisi yang makin ketat dan regulasi telekomunikasi yang makin terbuka menjadikan posisi PT. INTI (Persero) Bandung di pasar bergeser sehingga tidak lagi sebagai *market leader*. Kondisi ini mengharuskan PT. INTI (Persero) Bandung memiliki kemampuan *sales force* dan *networking* yang lebih baik. Sedangkan kerjasama teknologi masih berlangsung dengan Siemens secara *single-source.*

2000-2004.

Pada era ini kerjasama teknologi tidak lagi bersifat *single source*, tetapi dilakukan secara *multi source* dengan beberapa perusahaan multinasional dari Eropa dan Asia. Aktivitas manufaktur tidak lagi ditangani sendiri oleh PT. INTI (Persero) Bandung, tetapi secara *spin-off* dengan mendirikan anak-anak perusahaan dan usaha patungan seperti:

1. Bidang CPE, dibentuk anak perusahaan benama PT. INTI PISMA International yang bekerja sama dengan JITech International, bertenmpat di Cileungsi Bogor.

2. Bidang mekanik dan plastik, dibentuk usaha patungan dengan PT. PINDAD bersama PT. IPMS, berkedudukan di Bandung.

3. Bidang - bidang *switching* , akses dan transmisi, dirintis kerja sama dengan beberapa perusahaan multinasional yang memiliki kapabilitas memadai dan adaptif terhadap kebutuhan pasar. Beberapa perusahaan multinasional yang telah melakukan kerja sama pada era ini, antara lain:

   – SAGEM, di bidang transmisi dan selular.

   – MOTOROLA, di bidang CDMA.

   – ALCATEL, di bidang *fixed & optical access network.*

   – Ericsson, di bidang akses.

   – Hua Wei, di bidang *switching &* akses.

2005 – Sekarang

Dari serangkaian tahapan restrukturisasi yang telah di lakukan, PT. INTI (Persero) Bandung kini memantapkan langkah transformasi mendasar dari kompetensi bebasis manufaktur ke *engineering solution.* Hal ini akan membentuk PT. INTI (Persero) Bandung menjadi semakin adaptif terhadap kemajuan teknologi dan karakteristik serta perilaku pasar. Dari pengalaman panjang PT. INTI (Persero)

Bandung sebagai pendukung utama penyediaan infrastruktur telekomunikasi nasional dan dengan kompetensi sumber daya manusia yang terus diarahkan sesuai proses transformasi tersebut, saat ini PT. INTI (Persero) Bandung bertekad untuk menjadi mitra terpercaya di bidang penyediaan jasa profesional dan solusi total yang fokus pada *Infocom System & Technology Integration* (ISTI).

Visi dan Misi Perusahaan

- **Visi Perusahaan**

PT. INTI (Persero) Bandung bertujuan menjadi pilihan pertama bagi pelanggan dalam mentransformasikan "MIMPI" menjadi "REALITA". Dalam hal ini, "MIMPI" diartikan sebagai keinginan atau cita-cita bersama antara PT. INTI (Persero) Bandung dan pelanggannya, bahkan seluruh *stakeholder* perusahaan.

- **Misi Perusahaan**

Berdasarkan rumusan visi yang baru maka rumusan misi PT. INTI (Persero) Bandung terdiri dari tiga butir sebagai berikut:

- Fokus bisnis tertuju pada kegiatan jasa *engineering* yang sesuai dengan spesifikasi dan permintaan konsumen.
- Memaksimalkan *value* (nilai) perusahaan serta mengupayakan *growth* (pertumbuhan) yang berkesinambungan.
- Berperan sebagai prime *mover* (penggerak utama) bangkitnya industri dalam negeri.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organsasi perusahaan merupakan berorganisasinya fungsi bagian-bagian mengenai yang tersusun dalam suatu hubungan yang menunjukkan tingkatan fungsi, tugas, wewenang dan tanggungjawab dalam manajemen perusahaan. Penerapan struktur organisasi di lingkungan PT. INTI (Persero) Bandung berbentuk garis (lini) dan staf, dimana untuk semua bidang pekerjaan bantuan. Secara umum susunan organisasi PT. INTI (Persero) Bandung terdiri dari tiga bagian utama yaitu: Direksi, Divisi dan *Stategis Busniness unit* (SBU).

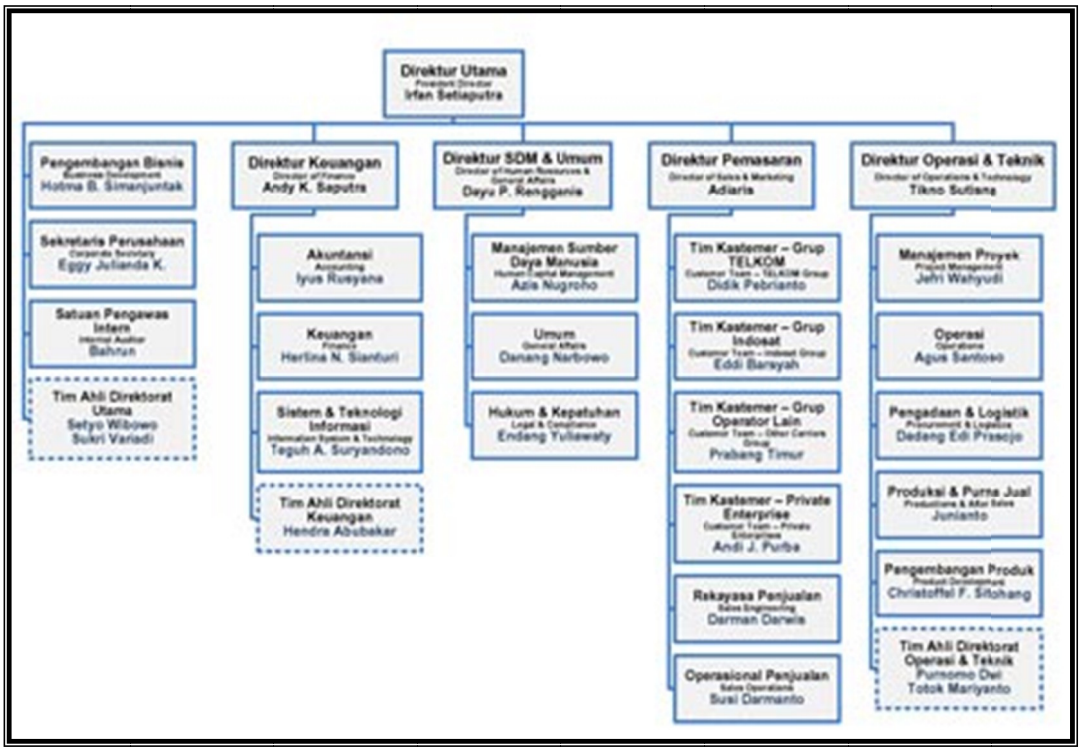
Lebih jelasnya, disajikan dalam gambar 4.1 struktur organisasi PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung. Struktur adalah bagaimana bagian-bagian dari sesuatu berhubungan satu dengan lain atau bagaimana sesuatu tersebut disatukan. Struktur adalah sifat fundamental bagi setiap sistem. Struktur adalah bangun (teoritis) yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur ada struktur atas, struktur bawah. Organisasi adalah pengelompokan orang secara terstruktur yang kerja bersama untuk mencapai suatu tujuan.

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisai menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktifitas dan fungsi dibatasi. Penerapan struktur organisasi di lingkungan PT. INTI (Persero) Bandung berbentuk garis (lini) dan staf, dimana wewenang dari pimpinan dilimpahkan

kepada satuan – satuan organisasi dibawahnya untuk semua bidang pekerjaan bantuan.

Gambar 4.1

Bagan Struktur Organisasi PT. INTI (Persero) Bandung



4.1.3 Job Description

Secara garis besar gambaran, fungsi dan tugas pokok dari masing-masing bagan adalah sebagai berikut:

- Direksi

Direksi adalah dewan yang mempunyai sebuah usaha operasi dalam menjalankan unit perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kinerja usaha yang menguntungkan, kepuasan pelanggan yang maksimal, serta tingkat pencapaian kinerja usaha setiap perkembangannya.

Tugas pokok direksi adalah:

a. Memutuskan sesuai kebijakan strategis untuk perkembangan perusahaan dan rencana kerja semata anggaran perusahaan tahunan.
b. Membina SBU dan masing-masing direksinya.
c. Mengawasi operasional SBU dan divisi masing-masing direksinya.
d. Menilai hasil kerja setiap unit serta menentukan tindak lanjut pembinaan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Direksi ini terdiri dari:

- Direktur Utama

Fungsi dari direktur utama adalah merencanakan, mengendalikan dan mengkondisikan pelaksanaan kegiatan direksi dalam pengelolaan perusahaan baik yang bersifat strategis, maupun operasional sesuai dengan fungsi direksi, agar misi perusahaan dapat diemban dengan baik dan tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar dan kegiatan-kegiatan rapat umum pemegang saham.

- Direktur Operasional dan Teknik

Fungsi dari direktur operasional dan teknik adalah memecahkan, merumuskan, penerapan teknologi dan mengendalikan kebijakan umum operasi dan teknik yang selanjutnya menjadi acuan dalam penyusunan strategi SBU.

- Direktur Administrasi dan Keuangan

Fungsi dari direktur administrasi dan keuangan adalah memecahkan, merumuskan, dan menjadikan kebijakan umum dibidang keuangan serta sumber daya manusia dan organisasi.

1. Divisi

Divisi terdiri dari:

a. Internal Audit

Internal audit berfungsi untuk membantu divisi utama dalam mengadakan penilaian atas pelaksanaan masalah serta sistem pengawasannya pada setiap unit organisasi dan juga memberikan saran-saran terbaiknya. Divisi ini mempunyai tugas dan tanggungjawab mengembanagkan pelaksanaan organisasi dan melaksanakan evaluasi berdasarkan kemanapun yang berdasarkan atas sebuah kegiatan perusahaan.

b. Divisi Sekretariat Perusahaan

Divisi ini mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berkut:

i. Menentukan usulan kepada direksi dan penyusunan kebijakan perusahaan dalam bidang berikut perencanaan penyusunan sistem informasi dan pelatihan atau perusahaan.

ii. Memberikan urusan-urusan kepada direksi dan berupa kebijakan yang berkaitan disebuah lingkungan perusahaan.

iii. Mengadakan kegiatan kerumahtanggaan, kantor pusat dan keamanan di lingkungan perusahaan.

c. PUSBISPRO (Pusat Pengembangan Riset dan Produksi)

Pusbispro ini dibawah pengawasan direksi teknik yang mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

i. Melakukan usaha-usaha pengadaan produk-produk telekomunikasi baik produk sentral, terminal dan produk-produk lainnya secara efektif dan efisien.

ii. Melakukan studi analisa mendirikan tentang perkembangan sistem telekomunikasi dalam menentukan peluang bisnis.

iii. Mempunyai penentuan bantuan kepada unit yang membutuhkan dalam perubahan kualitas untuk usaha multi *sourhing*.

iv. Memberikan bantuan teknik kepada fungsi produksi alam membuat produksi yang dikembangkan.

d. Divisi Sekretariat

Divisi secretariat mempunyai tugas pokok mendorong direksi dalam tenaga-tenaga spesialis yang berperan sebagian tugasnya fungsional pada bidang hukum, kehumasan, system informasi perencanaan perusahaan direksi dalam perusahaan, kesekretariatan umum.

e. Divisi Quality Assirance (QA)

Divisi quality assirance mempunyai tugas pokok:

i. Menjalankan fungsi direktur utama dalam pencapaian, kehadiran mutu seluruh sistem bekerja sesuai dengan norma yang telah ditetapkan untuk memebuhi spesifikasi produk dan jasa yang menjadi tuntutan pelanggan dan masyarakat pemakai.

ii. Mengidentifikasikan seluruh fungsi didalam perusahaan dalam mewujudkan sasaran perusahaan dalam mencapai target Q-C-D (*Quality, Cost, Delivery*).

f. Divisi Keuangan

Divisi keuangan ini adalah dikepalai oleh seseorang manager keuangan yang mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

i. Menganalisa dokumen, dan laporan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas bagian keuangan, baik urusan pembendaharaan dari penagihan, akuntansi dan anggaran, mempunyai administrasi dan umum.

ii. Mendatangi dokumen yang berkaitan dengan urusan pembendaharaan dan penagihan , akuntansi dan anggaran maupun administrasi dan umum.

iii. Mendatangi bukti pengeluaran keuangan sesuai wewenang yang diberikan.

iv. Mengevaluasi dan melakukan laporan anggaran bulanan, triwulanan, dan tahunan.

g. Bagian Manajemen Aset

Bidang pekerjaan atau tugas pada bagian manajemen aset sebagai berikut:

i. Mengkoordinasikan tugas-tugas urusan dibawah bagian manajemen aset.

ii. Memeriksa dan mengesahkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen aset.

iii. Mengendalikan laporan-laporan bawahan.

Struktur organisasi perusahaan merupakan bagian fungsi bagan-bagan manajemen yang tersusun dalam kesatuan hubungan merupakan tingkatan fungsi, tugas, wewenang dari tanggungjawab dalam manajemen perusahaan. Pada PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung terdapat empat divisi yaitu: JIT, JTT, JTP dan JTS pembentukan divisi ditunjukan untuk kelancaran bagian bisnis SBU dengan menyusun kebijakan-kebijakan strategis sesuai dengan fungsinya yang menjadi acuan kegiatan, pelaksanaan kegiatan operasional pada unit kerja lain.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Ruang lingkup bisnis PT. INTI (Persero) Bandung difokuskan pada penyediaan jasa dalam bidang informasi dan telekomunikasi atau infocom, yang terdiri dari:

- *Infrastructure Development support*
- *Infocom Operations & Maintenance Support*
- *Infocom System & Technology Intergration*
- *Infocom Total Solution Provider*

Selain itu, PT. INTI (Persero) Bandung juga melakukan penjualan produk sofware dan produk jasa multimedia. Sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar, PT. INTI (Persero) Bandung membagi kegiatan bisnisnya menjadi empat bidang kegiatan sebagai berikut:

- Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT)
- Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT)

- Jaringan Telekomunikasi Selular (JTS)
- Jasa Integrasi Teknologi (JIT)
- Jaringan Telekomunikasi Privat (JTP)
- Outside Plant (OSP)

Tabel 4. 1

Product, Market, and Competence of PT. INTI (Persero) Bandung

Product	**Market**	**Competence**
Fixed Telecommunication Network (JTT)	Fixed Telecommunication Operator	System Integration • Fixed Network • Narrowband and Wideband
Cellular Telecommunication Network (JTS)	Cellular Telecommunication Operator	System Integration • Cellular Network • Narrowband and Wideband
Technology Integration Service (JIT)	Telecommunication Operator, Corporate & Public	Original Products and Capability • Engineering Design • Network Management Tools • CPE (*Customer Premises Equipment*) • CME (*Civil, Mechanical and Electrical*) • Technology Solution
OutSide Plant (OSP)	Fixed & Cellular Telecommunication Operator	Installation & Maintenance • Cabling/Wiring • Ducts, poles, towers, repeaters etc. • Fixed & Cellular Network

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Tingkat *Ratio Leverage* pada Bagian Keuangan Di PT. INTI (Persero) Bandung

Ratio leverage ini terdiri dari indikator sebagai berikut:

a. *Debt Ratio*

Rasio ini dikenal juga dengan sebutan *Debt to Asset* yang membandingkan total utang dengan total aktiva. Para kreditur menginginkan *debt ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini semakin besar risiko para kreditur. Rumus *Debt Ratio:*

$$\textit{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ \%$$

Jumlah kewajiban dihasilkan dari kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang ditambahkan sehingga menjadi total kewajiban dan total aktiva berasal dari jumlah aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lain-lain ditambahkan sehingga didapatkan total aktiva.

Tahun 2005= $\frac{\text{Rp. 251.792,7}}{\text{Rp. 740.424,1}} \times 100\ \% = 34{,}00\%$

Tahun2006= $\frac{\text{Rp.380.217,3}}{\text{Rp.869.125,0}} \times 100\ \% = 43{,}75\%$

Tahun2007= $\frac{\text{Rp.366.534,9}}{\text{Rp.822.315,8}}$ x 100 % = 44,57%

Tahun2008= $\frac{\text{Rp. 287.824,8}}{\text{Rp. 728.231,0}}$ x 100 % =39,52%

Tahun2009= $\frac{\text{Rp. 158.257,4}}{\text{Rp. 570.369,8}}$ x 100 % = 27,7 %

Tabel 4.2

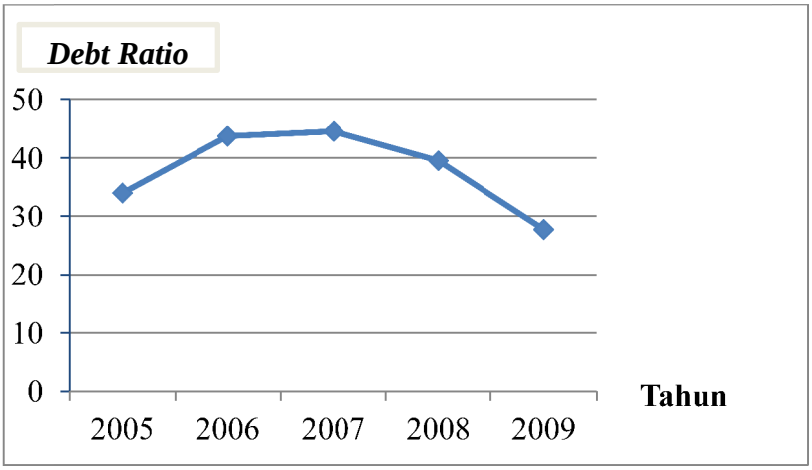
Perkembangan Tingkat *Debt Ratio* Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero)

Bandung Periode Tahun 2005-2009

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	**Total Kewajiban**	**Total Aktiva**	***Debt Ratio***	**Perkembangan (%)**
2005	Rp. 251.792,7	Rp.740.424,1	34,00 %	-
2006	Rp. 380.217,3	Rp.869.125,0	43,75 %	28,68
2007	Rp.366.534,9	Rp.822.315,8	44,57 %	1,87
2008	Rp.287.824,8	Rp.728.231,0	39,52 %	(11,33)
2009	Rp.158.257,4	Rp.570.369,8	27,75 %	(29,78)

(Sumber: Data Laporan Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero) Bandung)



Gambar 4.1

Grafik *Debt Ratio* pada Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero) Bandung

Periode Tahun 2005-2009

Berdasarkan gambar grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa tingkat *debt ratio* dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2005 sampai 2007 kenaikan *debt ratio* disebabkan oleh perusahaan melakukan ekspansi besar-besaran seperti mengadakan proyek-proyek dan pembelian peralatan baru untuk menunjang kegiatan operasional, kondisi tersebut menunjukkan perusahaan membutuhkan dana yang sangat besar sehingga pendanaan kegiatan operasional perusahaan dibiayai dengan hutang meningkat. Menurut Kasmir (2011;156) yang menyatakan "semakin tinggi *debt ratio* maka akan semakin besar pendanaan perusahaan dari pihak eksternal akibatnya rasio hutang bertambah banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan tidak mampu menutupi hutang-hutang dengan aktiva yang dimiliki". Sedangkan pada tahun 2008 sampai 2009 penurunan *debt ratio* menunjukkan hutang menurun dan semakin sedikit

operasional perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Kasmir (2011;156) yang menyatakan “apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang”.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan perbandingan utang dan modal.

Rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}} \text{ x } 100\ \%$$

Total kewajiban dihasilkan dari penambahan hasil kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang dan total modal dihasilkan dari semua modal yang terkumpul untuk membiayai perusahaan seperti saham, cadangan, modal dan saldotahun berjalan.

Tahun 2005 = $\frac{\text{Rp. 251.792,7}}{\text{Rp. 488.631,4}} \text{ x } 100\ \% = 51{,}53\%$

Tahun 2006 = $\frac{\text{Rp. 380.217,3}}{\text{Rp. 488.907,7}} \text{ x } 100\ \% = 77{,}77\%$

Tahun 2007 = $\frac{\text{Rp. 366.534,9}}{\text{Rp. 455.780,9}}$ x 100 % = 80,42%

Tahun 2008= $\frac{\text{Rp. 287.824,8}}{\text{Rp. 440.406,2}}$ x 100 % = 65,35%

Tahun 2009= $\frac{\text{Rp. 158.257,4}}{\text{Rp. 412.112,4}}$ x 100 % = 38,40%

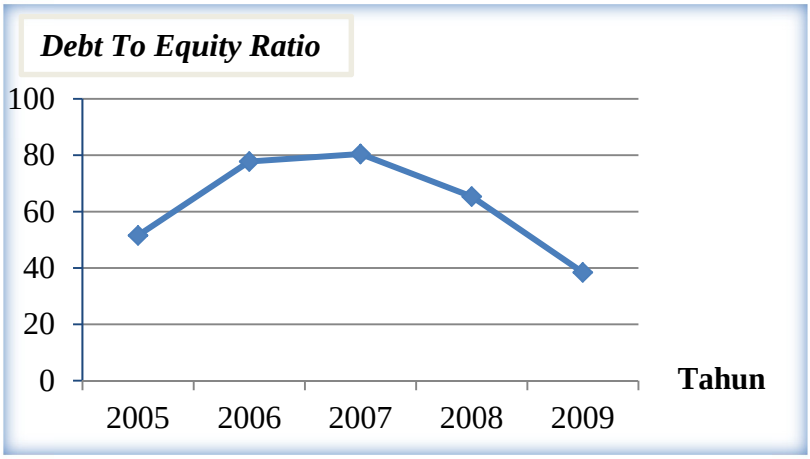
Tabel 4.3

Perkembangan Tingkat *Debt to Equity Ratio* Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero) Bandung Periode Tahun 2005-2009

(dalam jutaan rupiah)

Tahun	**Total Kewajiban**	**Total Modal**	***Debt to Equity Ratio***	**Perkembangan (%)**
2005	Rp. 251.792,7	Rp.488.631,4	51,53 %	-
2006	Rp. 380.217,3	Rp.488.907,7	77,77 %	50,92
2007	Rp.366.534,9	Rp.455.780,9	80,42 %	3,41
2008	Rp.287.824,8	Rp.440.406,2	65,35 %	(18,74)
2009	Rp.158.257,4	Rp.412.112,4	38,40 %	(41,24)

(Sumber : Data Laporan Bagian Keuangan PT. INTI (Persero) Bandung)



Gambar 4.2

Grafik *Debt to Equity Ratio* pada Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero) Bandung Periode Tahun 2005-2009

Berdasarkan gambar grafik 4.2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat *debt to equity ratio* dari tahun 2005 sampai 2009 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2005 sampai 2007 kenaikan *debt to equity ratio* disebabkan oleh jumlah modal lebih besar dari jumlah kewajiban sehingga baik untuk PT. INTI (Persero) Bandung, hal ini sesuai dengan teori Kasmir (2011:158) yang menyatakan "semakin besar rasio ini akan semakin baik untuk perusahaan" sehingga semakin tinggi rasio ini akan semakin kecil resiko perusahaan pada pihak eksternal. Sedangkan pada tahun 2008 sampai 2009 penurunan *debt to equity ratio* disebabkan oleh jumlah kewajiban dan jumlah modal perusahaan menurun sehingga jumlah dana dari pihak eksternal akan semakin meningkat, hal ini sesuai dengan teori Kasmir (2011:158) yang menyatakan "semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian".

4.2.2 Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan *Ratio Leverage* Pada Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero) Bandung

Ratio leverage merupakan total persentase hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Tingkat *ratio leverage* yang digunakan dengan menggunakan indikator *debt ratio* yang didapat dari total kewajiban dibagi total aktiva dan *debt to equity ratio* yang didapat dari total kewajiban dibagi dengan total modal selama periode tahun 2005-2009 yang didapat dari laporan bagian keuangan pada PT. INTI (Persero) Bandung. Adapun hasil analisis perhitungan tersebut terlihat pada tabel dibawah ini:

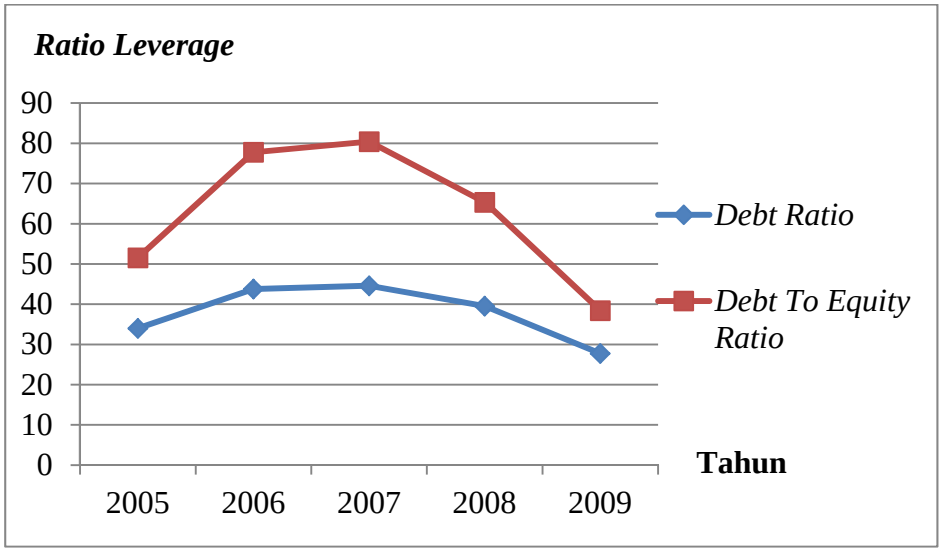
Tabel 4.4

Perkembangan Tingkat *Ratio Leverage* Bagian Keuangan PT. INTI (Persero) Bandung Periode Tahun 2005 – 2009

Tahun	*Debt Ratio*	*Debt To Equity Ratio*	*Debt Ratio* (%)	*Debt To Equity Ratio* (%)
2005	34,00 %	51,53 %	-	-
2006	43,75 %	77,77 %	28,68	50,92
2007	44,57 %	80,42 %	1,87	3,41
2008	39,52 %	65,35 %	(11,33)	(18,74)
2009	27,75 %	38,40 %	(29,78)	(41,24)

(Sumber : Data Laporan Bagian Keuangan PT. INTI (Persero) Bandung)

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut maka dapat dibuat grafik *Rasio Leverage* PT. INTI (Persero) Bandung periode tahun 2005-2009 yaitu sebagai berikut:



(Sumber : Data Laporan Bagian Keuangan PT. INTI (Persero) Bandung)

Gambar 4.3

Grafik *Ratio Leverage* pada Bagian Keuangan di PT. INTI (Persero) Bandung

Periode Tahun 2005-2009

1. Debt Ratio

Berdasarkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan *ratio leverage* pada PT. INTI (Persero) Bandung *debt ratio* cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan *debt ratio* disebabkan perusahaan melakukan ekspansi besar-besaran dalam kegiatan operasional, sehingga mengakibatkan tingginya rasio hutang dan besarnya kewajiban perusahaan kepada pihak eksternal karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan tersebut. Sedangkan penurunan *debt ratio* disebabkan adanya penambahan *assets* seperti kas, piutang lain-lain, persediaan, pembayaran

dan pendapatan sehingga menunjukkan semakin rendah rasio ini maka semakin kecil pula pendanaan operasional perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal ini sesuai dengan teori Kasmir (2011:156) yang menyatakan “rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Dan apabila rasionya rendah artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang”.

2. Debt to Equity Ratio

Berdasarkan analisis laporan keuangan dengan menggunakan *ratio leverage* pada PT. INTI (Persero) Bandung *debt to equity ratio* cenderung mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa jumlah modal perusahaan lebih besar dari jumlah kewajiban yang berarti modal perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga baik untuk perusahaan karena semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil resiko perusahaan dan semakin rendah tingkat jumlah dana dari pihak eksternal. Sedangkan penurunan *debt to equity ratio* tidak baik karena semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat jumlah dana yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi perusahaan jika terjadi kerugian. Hal ini sesuai dengan teori Kasmir (2011:158) yang menyatakan “semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian”.